

## Meningkatkan Keterampilan Membuat Sulam Kalocsa Melalui Model Pembelajaran Direct Instruction Bagi Anak Tunarungu

*Kuntum Khoiroh Ummah<sup>1</sup>, Zulmiyetri<sup>2</sup>*

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia, <sup>2</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Email: kuntumkhoirohummah30@gmail.com

### **Kata kunci:**

Sulam Kalocsa,  
Pembelajaran Direct  
Instruction, Anak  
Tunarungu.

### **ABSTRACT**

This paper describes the problem of two students who experience problems in learning skills to make kalocsa embroidery. Observations show that children have good interests and talents in embroidery. But the ability of children is minimal in making Kalocsa embroidery neatly. One way to overcome this is to teach making kalocsa embroidery through classroom action research methods. Through training, making Kalocsa embroidery gives children the opportunity to practice independently step by step in a structured manner so that it helps children to understand it more easily. Direct instruction learning model can improve the skills to make kalocsa embroidery



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### **Pendahuluan**

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena pendidikan sebagai proses yang dapat mengubah sikap seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan diri, melalui pengajaran dan pelatihan agar cakap dalam melaksanakan tugas kehidupannya secara mandiri. Oleh karena itu setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan dalam pendengaran yang disebabkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga menyebabkan terjadinya tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal. Akibat keterbatasan anak mengalami kesulitan dalam menganalisis setiap informasi dan pembelajaran yang diberikan. Untuk mengembangkan potensinya maka guru perlu memberikan pendidikan yang dibutuhkan bagi kehidupan anak sebagai bekal agar bisa hidup ditengah-tengah masyarakat. Pendidikan yang tepat adalah pendidikan akademik dan vokasional.

Pendidikan keterampilan sering disebut pendidikan kecakapan hidup. Kecakapan hidup sangat penting untuk anak tunarungu sebagai modal utama untuk mencapai kemandirian. Artinya dengan memiliki suatu kecakapan hidup anak tunarungu dapat bersaing menghadapi tantangan dunia setelah menyelesaikan pendidikan. Upaya pendidikan keterampilan dilaksanakan pada pembelajaran prakarya yang ditujukan untuk meningkatkan kreativitas anak yang bersumber dari pengalaman langsung. Setiap lembaga sekolah hendaknya memberikan keterampilan yang produktif guna menunjang kehidupan siswa baik dari segi sosial maupun ekonomi sehingga mampu bersaing dimasyarakat.

Pendidikan keterampilan bagi tunarungu harus disesuaikan dengan karakteristiknya masing-masing baik itu dilihat dari tingkat keterbatasan dan potensi yang dimiliki oleh anak. Seperti yang tertera dalam kurikulum 2013 dalam bidang studi seni budaya dan keterampilan dalam kompetensi dasar “mengenal dan membuat hasil karya kerajinan menyulam” kelas X semester II dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 7,00, diharapkan dapat menjadi wahana bagi anak dengan tunarungu untuk diri sendiri, serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung guna untuk mengembangkan potensi mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB Al-Ishlah Seberang Padang, peneliti melihat pada saat itu anak sedang mengikuti pembelajaran menyulam di kelas X. Pembelajaran dilaksanakan dua kali dalam seminggu pada bidang studi prakarya dalam kurikulum 2013. Alasan guru mengajarkan keterampilan ini karena membuat sulaman kalocsa ini tidak terlalu sulit sehingga dirasa cocok untuk anak tunarungu, sarana yang ada juga termanfaatkan dengan baik, serta juga bisa dijadikan sebagai hiasan dinding rumah. Selain itu hasil produk juga dapat diperjual belikan yang nantinya dapat membantu perekonomian anak.

Kemampuan anak dalam membuat sulaman terlihat bahwa anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan langkah-langkahnya, yaitu kesulitan dalam membuat tusukan dasar pada sulaman. Sulaman yang belum rapi dan masih memerlukan instruksi dari guru untuk melakukannya secara mandiri, sehingga hasil sulamannya kurang menarik.

Metode yang digunakan guru yaitu metode tanya jawab, demonstrasi, dan ceramah. Menurut pengamatan peneliti metode-metode yang biasa dipakai guru tersebut memiliki beberapa kelemahan, yaitu tidak adanya keserasian dengan karakteristik anak tunarungu dimana memiliki hambatan pada pendengarannya. Pada metode demonstrasi yang dilakukan guru ialah langsung menyampaikan materi atau langkah-langkah keterampilan dari awal hingga akhir dengan diperhatikan oleh anak dan selanjutnya langkah-langkah tersebut dicobakan oleh anak. Namun guru asik dengan membuat keterampilannya sendiri, sehingga anak tidak terawasi dalam proses membuat sulaman dengan baik. Metode demonstrasi juga dikombinasikan dengan tanya jawab. Namun dalam penerapannya tanya jawab juga kurang efektif diberikan dikarenakan karakteristik anak yang keterbatasan dalam berkomunikasi sehingga menyebabkan kesalah pahaman antara siswa dan guru. Selain itu guru juga menggunakan metode ceramah, dimana metode ini mengandalkan cara penyampaian guru bagaimana agar anak dapat memahami atas apa yang disampaikan. Sedangkan anak tunarungu sebagai insan permata yang lebih memahami apa yang dilihat dibandingkan dengan apa yang disampaikan dengan penjelasan yang terlalu panjang.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dimana dalam model ini terbagi menjadi dua tujuan yaitu untuk pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Penelitian ini menekankan pada prosedural karena lebih kompleks karena menyampaikan prosedur selangkah demi selangkah membuat suatu keterampilan dengan kontrol penuh terstruktur. Jadi model pembelajaran *Direct Instruction* peneliti berikan pada kelas keterampilan tersebut guna untuk meningkatkan keterampilan membuat sulaman kalocsa. Dengan demikian, keterampilan menyulam yang belum maksimal sebelumnya, sarana yang belum terpakai dengan baik, daya jual yang dapat menjadi peluang membantu perekonomian anak, juga dengan adanya perlombaan hasil karya antar anak berkebutuhan khusus baik tingkat kota, provinsi, maupun nasional, model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menyulam.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto (2013:130) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas". Adapun tujuan dari penelitian tindakan kelas menurut Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2015:197) untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, mengatasi masalah pembelajaran, meningkatkan profesionalisme, dan menumbuhkan budaya akademik. Dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membuat sulam kalocsa yang sengaja dimunculkan melalui model pembelajaran direct instruction.

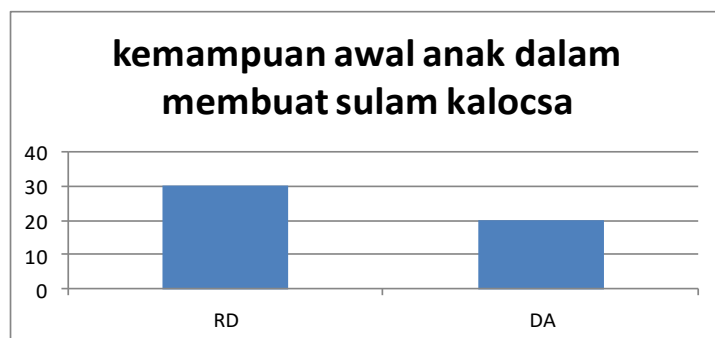
Menurut Zulmiyetri (2017:159) mengemukakan bahwa PTK merupakan salah satu indikator dalam peningkatan profesional guru, juga dapat memotivasi guru untuk selalu berfikir kritis dan sistematis untuk memajukan proses pembelajaran di sekolah. selain itu PTK bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara terus menerus dan berkesinambungan pada setiap siklus yang mencerminkan terjadinya peningkatan atau perbaikan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas X SLB Al-Ishlaah Seberang Padang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus mengenai proses yang dilakukan dalam meningkatkan keterampilan membuat sulam kalocsa melalui model pembelajaran direct instruction bagi anak tunarungu. Peneliti berperan sebagai pelaksana tindakan sedangkan guru kelas (kolaborator) berperan sebagai pengamat. Subjek penelitian ini adalah dua orang anak tunarungu kelas X SLB Al-Ishlaah Seberang Padang.

Prosedur penelitian ini terdiri dari empat tahap. Sebagaimana dijelaskan Arikunto (2013:138-139) bahwa penelitian tindakan kelas akan difokuskan kedalam empat tahapan pokok yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan dan (4) refleksi atau pantulan. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan tes, observasi dan dokumentasi baik berupa foto maupun video kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

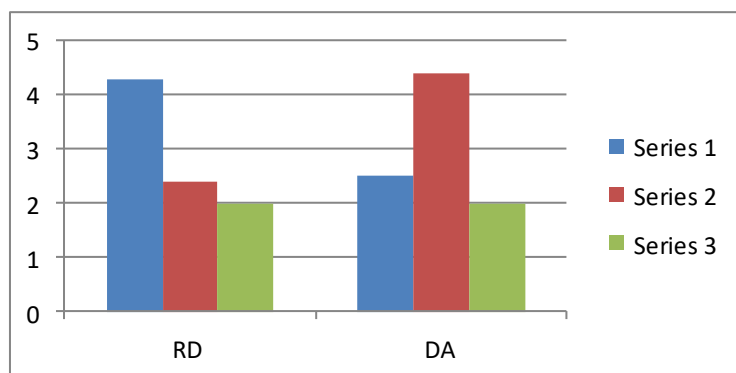
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas X SLB Al-Ishlaah Seberang Padang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing sebanyak empat kali pertemuan mengenai proses yang dilakukan dalam meningkatkan keterampilan sedangkan guru kelas (kolaborator) berperan sebagai pengamat. Berdasarkan hasil tes persentase kemampuan awal anak dalam membuat sulam kalocsa masih rendah. Dimana kemampuan awal adalah kemampuan anak sebelum diberi tindakan. Adapun kemampuan awal anak dapat dilihat pada grafik berikut:



**Gambar 1.1 Grafik Kemampuan Awal Anak Membuat Sulam Kalocsa**

Berdasarkan grafik, dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan awal anak tunagrahita ringan dalam membuat anyaman keranjang buah dari rotan masih rendah yaitu RD mendapatkan nilai 30% dari tes yang diberikan, dan DA mendapatkan nilai 20%. Dari hasil kemampuan awal tersebut terlihat bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam menunjukkan alat dan bahan serta langkah-langkah dalam membuat sulam kalocsa dengan benar. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti berusaha memecahkannya dengan menerapkan model pembelajaran direct instruction. Model pembelajaran ini dipilih karena guru dapat mengontrol secara langsung kegiatan siswa dan membimbing setiap langkah-langkahnya secara terstruktur dan terperinci.

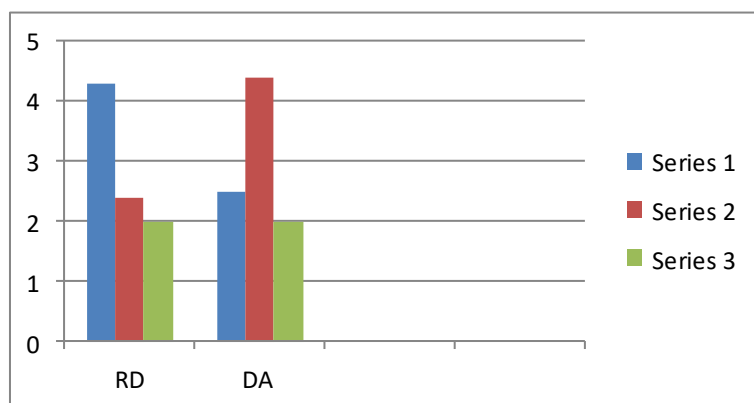
Pada siklus I dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran direct instruction. Hasil yang diperoleh adalah kemampuan anak dalam keterampilan membuat sulam kalocsa meningkat. Adapun persentase hasil dari siklus I dapat dilihat dari grafik sebagai berikut:



### Gambar 2.1 Grafik Rekapitulasi nilai kemampuan membuat sulam kalocsa melalui model pembelajaran direct instruction pada siklus I

Berdasarkan grafik diatas, maka dapat dilihat bahwa pada siklus I ini terjadi peningkatan. Dimana RD memperoleh nilai dari pertemuan pertama sampai keempat meningkat yaitu 30%, 40%, 50%, 60%. sedangkan DA memperoleh nilai 20%, 40%, 50% dan 60%. Berdasarkan data yang diperoleh dari empat kali pertemuan dapat diketahui bahwa nilai anak mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran direct instruction, meskipun belum maksimal. Anak sudah mampu menunjukkan alat dan bahan serta sebagian langkah-langkah membuat sulam kalocsa.

Pada siklus II dilaksanakan juga dalam empat kali pertemuan masih dengan menerapkan model pembelajaran direct instruction. Materi pembelajaran yang diajarkan ditekankan pada langkah-langkah membuat sulam kalocsa yang belum dikuasi oleh anak seperti memasukkan hasil sulam kalocsa kedalam figura. Pada pertemuan siklus II pembelajaran difokuskan dengan masing-masing kemampuan individual anak dengan melatih secara terbimbing dan mandiri. Hasil dari siklus II dapat dilihat pada grafik rekapitulasi sebagai berikut:



**Gambar 3.1 Grafik Rekapitulasi nilai kemampuan membuat sulam kalocsa melalui model pembelajaran direct instruction siklus II.**

Berdasarkan gambar 3.1 dapat diketahui bahwa kemampuan anak dalam membuat sulam kalocsa setelah diberikan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran direct instruction semakin meningkat. Pada siklus II RD memperoleh nilai 60%, 70%, 80%, 80%, sedangkan DA memperoleh nilai 50%, 60%, 70% dan 80%. Dari hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa nilai anak mengalami peningkatan yang signifikan nilai tertinggi yang diperoleh RD 80%, dan DA 80%. Berdasarkan data diatas berarti bahwa siklus satu dan dua sudah dikuasai oleh anak secara mandiri meskipun ada beberapa aspek yang perlu bimbingan.

## Diskusi

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SLB Al-Ishlaah Seberang Padang. Berawal dari permasalahan yang ditemukan berupa dua orang anak tunarungu dalam satu kelas yang mengalami kesulitan dalam keterampilan membuat sulam kalocsa. Anak tunarungu sendiri adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dalam pendengarannya, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas komunikasi maupun sosial dan karenanya membutuhkan layanan pendidikan khusus. Akibat keterbatasannya anak mengalami kesulitan dalam menerima setiap informasi dan pembelajaran yang diberikan. Untuk mengembangkan potensinya maka guru perlu memberikan pendidikan yang dibutuhkan bagi kehidupan anak sebagai bekal agar bisa hidup ditengah-tengah masyarakat. Pendidikan yang tepat adalah pendidikan akademik dan vokasional dimana selain dikembangkan dibidang akademik keterampilan sangat dibutuhkan untuk anak tunarungu sebagai bekal dalam bersaing dimasyarakat.

Akibat keterbatasan yang dimiliki anak, hal ini membuat anak sulit menangkap setiap informasi yang diperoleh. Maka dari itu agar anak dapat lebih mudah memahami setiap langkah-langkah membuat sulam kalocsa, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran direct instruction. Arends (dalam Shoimin 2014:63) menyatakan bahwa “Model *Direct Instruction* (DI) atau pembelajaran langsung yaitu salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah”. Hal ini sangat sesuai dengan karakteristik anak tunarungu. Karena anak tunarungu selalu membutuhkan intruksi dari guru. Sehingga guru dapat mengontrol setiap kegiatan siswa.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan masing-masing siklus sebanyak empat kali pertemuan. Tindakan yang diberikan adalah menerapkan model pembelajaran direct instruction dalam pembelajaran keterampilan membuat sulam kalocsa. Pertama peneliti menjelaskan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat sulam kalocsa, mendemonstrasikan langkah-langkah

membuat sulam kalocsa, kemudian meminta siswa untuk mempraktikanya secara terbimbing dan mandiri. Pada siklus ini terlihat bahwa kemampuan anak meningkat setelah diberikan tindakan menggunakan model pembelajaran direct instruction. Kegiatan berlangsung selama empat kali pertemuan kemudian dilanjutkan kedalam siklus II.

Berdasarkan hasil siklus I kemudian anak diberikan tindakan kembali dengan menerapkan model pembelajaran direct instruction. Pada siklus II ini dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Materi yang diajarkan ditekankan pada langkah-langkah yang belum dikuasai pada siklus I. Dari hasil kemampuan pada siklus II, terlihat bahwa dengan model pembelajaran langsung setiap langkah-langkah kegiatan membuat sulam kalocsa lebih terperinci dan mudah untuk dipahami.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah ada, dapat dijelaskan bahwa kemampuan awal anak sebelum diberikan tindakan masih rendah. Tetapi setelah diberikan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran direct instruction persentase kemampuan anak dalam keterampilan membuat sulam kalocsa meningkat. Pada siklus II juga meningkat hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran direct instruction dapat meningkatkan keterampilan membuat sulam kalocsa bagi anak tunarungu.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian model pembelajaran direct instruction dapat meningkatkan keterampilan membuat sulam kalocsa bagi anak tunarungu. Model pembelajaran direct instruction membuat anak lebih mudah memahami setiap langkah-langkah keterampilan membuat sulam kalocsa menjadi terperinci secara detail. Langkah-langkah membuat sulam kalocsa yang dilakukan menjadi lebih terstruktur dan mudah untuk dilaksanakan. Kemampuan membuat sulam kalocsa bagi anak tunarungu dapat dilihat dari kondisi kemampuan awal anak yang masih rendah. Kemudian kemampuan anak meningkat setelah diberi tindakan dengan menerapkan model pembelajaran direct instruction sebanyak empat kali pertemuan dalam siklus I. Pada siklus II diterapkan kembali model pembelajaran direct instruction sebanyak empat kali pertemuan dan hasilnya semakin meningkat.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa kemampuan awal, kemampuan setelah diberi tindakan pada siklus I dan II meningkat secara signifikan. Hasil perolehan data ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran direct instruction dapat meningkatkan keterampilan membuat sulam kalocsa bagi anak tunarungu.

### **Daftar Rujukan**

- Arikunto, Suhardjono & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Fathurrohman, Muhammad. (2009). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Malang: Pustaka Pelajar
- Iswari, M., Kasiyati, K., Zulmiyetri, Z., & Ardisal, A. (2017). Bimbingan Teknis Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Artikel pada Guru-Guru Sekolah dasar di SD N 17 Limau Manis Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 156-162.
- Robiatul Umi Halimah. (2012). Pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam dengan model tematik pada anak tunagrahita ringan. *Jurnal pendidikan khusus*
- Sjukri, Dasnir. (2009). *Sulam Hongaria untuk Pemula*. Jakarta: Kriya Pustaka
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta